

AGAMA DAN KRISIS KEMANUSIAAN MODERN^{*)}

Achmad Charris Zubair

Koherensi Historik

Selama kurang lebih tiga abad terakhir ini, peradaban manusia modern dipengaruhi oleh gerakan pemikiran yang disebut sebagai **renaissance**. Ciri yang menonjol adalah pandangnya **antroposentristik**, meletakkan otonomi manusia dengan mengandalkan kemampuan rasionalitasnya di atas segalanya. Sehingga ada kecenderungan memunculkan paham humanisme, deisme, agnostisme, bahkan ateisme. Dunia ilmu pengetahuan bersifat **positivistik**, meletakkan dominasi ilmu-ilmu empirik, eksak, dengan metodologinya sebagai paradigma. Ada dikhotomi antara kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran wahyu. Tata perekonomian disusun secara **kapitalistik**, mekanisme pasar bebas menjadi ukuran. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap **materialistik**, **sekularistik** yang tidak memperhatikan dan mempedulikan kehidupan batin dan keakhiratan. Keputusan tindakan manusia bersifat **pragmatik** jangka pendek, baik-buruk diukur dari segi menguntungkan atau tidak menurut nilai ekonomi. Tetapi di sisi lain terjadi krisis kemanusiaan di bidang norma moral, penyakit jiwa, kehilangan orientasi hidup yang bermakna, kerusakan lingkungan yang semakin parah, kekerasan, keserakahan, ancaman perang nuklir, kesenjangan yang terlalu melebar seperti Capra menulis (1997: 4) karena lebih dari limabelas juta orang yang sebagian besar anak-anak mati kelaparan setiap tahun. Hampir limaratus juta lainnya kekurangan gizi serius. Empat puluh persen penduduk dunia tidak terlayani secara profesional dalam kesehatan, namun negara-negara berkembang menghabiskan biaya tiga kali lebih besar untuk senjata daripada kesehatan. Tiga puluh lima persen umat manusia kekurangan air minum bersih, sementara separoh ilmuwan terlibat dalam teknologi persenjataan.

Kata renaissance berarti kelahiran kembali, sebagai simbol bahwa manusia merasa dilahirkan kembali dalam otonominya. Gerakan ini dimulai sejak abad ke-14, sejak krisis abad tengah yang seringpula disebut sebagai zaman kegelapan di Eropa. Tokoh-tokoh renaissance di antaranya ialah Nikolaus Copernicus (1473-1543) yang menemukan bahwa matahari merupakan pusat jagat raya dan bukan bumi sebagaimana pandangan gereja pada saat itu. Revolusi Copernican menjadi amat terkenal sebagai pandangan ilmiah yang berani menentang gereja. Pandangan Copernicus dilanjutkan oleh Johannes Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1642) sebagai penemu pentingnya akselerasi dalam dinamika, gravitasi, gerak dan juga penemu bimasakti. Penemuannya mengguncangkan gereja, yang menuntut supaya Galilei menarik kembali pendapat-pendapatnya. Tokoh yang lain Francis Bacon

^{*)} Catatan untuk buku Haedar Nashir, 1997, **Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

(1561-1626) bahkan menegaskan bahwa pemikiran filsafat harus dipisahkan dari teologi dan agama. Abad 17 pemikiran renaissance mencapai puncaknya dengan ciri rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes (1596-1650) yang sebenarnya menjadi peletak dasar dari pemikiran modern. Ciri renaissance yang lain adalah empirisme dengan tokoh Inggris Thomas Hobbes (1588-1679) yang mempersatukan empirisme dengan rasionalisme dalam suatu bentuk filsafat materialistik yang konsekuen pada zaman modern.

Pada abad ke-18 dimulailah zaman baru yang memang berakar dari renaissance, yang disebut sebagai Pencerahan (**Aufklärung**), semboyannya adalah “Beranilah berpikir”. Sikap pencerahan terhadap agama pada umumnya memusuhi atau sekurang-kurangnya mencurigai. Salah satu aliran adalah Deisme di Inggris yang menentang kepercayaan berdasarkan agama. Deisme mengakui adanya yang menciptakan alam, tetapi sesudah dunia tercipta, Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Deisme memberikan kritik akal serta menjabarkan ilmu pengetahuan bebas dari segala ajaran gereja. Tokohnya adalah John Toland (1670-1722) dan Matthew Tindal (1656-1733) yang menulis buku “**Christianity as Old as Creation**”. Aufklärung berkembang di seluruh Eropa, Perancis dengan tokohnya Voltaire (1694-1778) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Di Jerman muncul Immanuel Kant (1724-1804).

Abad ke-19 merupakan abad yang sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Abad positivisme ditandai oleh peranan yang menentukan dari fikiran-fikiran ilmiah. Tokohnya adalah Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte (1798-1857) yang terkenal dengan hukum tiga tahap: Pertama, manusia hidup dalam fase teologis mulai dari animisme, politeisme dan monoteisme. Kedua, manusia hidup dalam fase metafisik, yang sebenarnya masih sama dengan yang pertama hanya digantikan dengan kekuatan abstrak, pengertian, konsep abstrak. Ketiga, manusia hidup dalam fase positif yang bermakna real dan ilmiah. Positivisme memberikan inspirasi luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-19 dan 20.

Awal abad ke-20 berkembang aliran-aliran Pragmatisme, dengan tokohnya William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) di Amerika Serikat. Fenomenologi dengan tokohnya Edmund Husserl (1859-1938) dan kemudian yang nyaris menjadi trend dunia adalah Eksistensialisme dengan tokohnya Soren Kierkegard, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Karl Jaspers dan Gabriel Marcel yang menekankan pada eksistensi manusia dengan seluruh otonominya yang tak terbatas.

Dari kajian sejarah filsafat barat, kita telah menemukan bahwa peradaban barat telah menemukan “kemajuan” ilmu pengetahuan sejak menolak hegemoni gereja pada abad tengah. Keadaan ini menumbuhkan suatu bayangan kosong di dalam hati manusia bahwa agama merupakan penghambat kemajuan dan mengekang otonomi manusia. Mereka melupakan bahwa agama yang hak bukanlah sebuah kekuatan yang menahan kemajuan dan otonomi manusia, tetapi penafsiran mereka terhadap agama pada abad pertengahan di Eropa itulah yang menghalangi kemajuan, dan barangkali juga memang agama Katholik-Roma secara kelembagaan pada saat itu tidak kondusif melemahkan kemajuan keilmuan manusia.

Dari sejarah kita dapat belajar pada awal perkembangan ilmu pengetahuan modern terjadi perpecahan antara gereja dengan ilmuwan. Ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa yang menganut paham pusat alam semesta adalah bumi (geosentris) terhadap Kepler, Galileo, Copernicus, Giordano Bruno, dan penganut paham bahwa mataharilah yang menjadi pusat (heliosentris). Salah satunya, sikap keras tersebut ditunjukkan dengan cara membakar

hidup-hidup Bruno tahun 1600. Sehingga akibatnya secara luas metodologi empirik yang dikembangkan membuat anggapan bahwa kajian-kajian keagamaan bersifat tidak ilmiah (Ibrahim, 1995: 37-39).

Kita juga dapat belajar banyak bahwa lembaga gereja abad pertengahan, mendapatkan reaksi keras tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan, tetapi hampir di seluruh sektor kehidupan. Di dalam kelembagaan gereja sendiri, tahun 1500an muncul Martin Luther dan Yohannes Calvin yang mendirikan gereja Kristen Protestan. Sistem perekonomian merkantilisme yang pada hakikatnya merupakan kolusi antara gereja dan penguasa digugat oleh kapitalisme Adam Smith (1723-1790) sebagai paham yang amat menonjolkan individualisme. Bukunya yang termasyhur berjudul **“The Wealth of Nations”** (1776). Terkenal dengan teori **“Invisible Hands”** tangan-tangan tersembunyi yang mengatur mekanisme pasar dengan sendirinya, yang pada dasarnya merupakan reaksi keras terhadap campurtangan penguasa dan gereja dalam merkantilisme. Kapitalisme sebagai paham memang sangat dipengaruhi oleh Revolusi Perancis, Revolusi Industri di Eropa, serta reaksi yang bercorak antroposentristik terhadap lembaga gereja di masa renaissance. Yang kesemuanya merupakan reaksi terhadap lembaga-lembaga mapan entah itu feodalisme, merkantilisme, teokrasi, yang dirasakan mengekang. Kesemuanya ikut serta meletakkan dasar-dasar untuk perkembangan kapitalisme modern. Dasar terpenting adalah pembebasan hak milik dari segala ikatan-ikatan sosial dan sublimasinya sebagai suatu hak alamiah dan bahkan hak suci. Selanjutnya manusia bebas dari ikatan perabdian. Penguasaan tanah oleh kaum bangsawan dihapuskan dan tanah menjadi milik kaum tani yang dapat diperjualbelikan. Gilda dihapuskan dan semua pengusaha bebas untuk bersaing. Segala peraturan pemerintah yang mengikutsertakannya dalam bidang ekonomi dihapuskan dengan semboyan **“laissez faire laissez passer le monde va de lui-meme”** (biarlah orang berbuat, biarlah semua berlaku dengan sendirinya, karena dunia berputar pula dengan sendirinya). Sejalan dengan perubahan-perubahan tersebut di atas, berkembanglah individualisme sebagai semangat, filsafat, serta gaya hidup baru, yang mensublimasikan perlombaan untuk menjadi kaya, sedangkan ajaran-ajaran ekonomi liberal menjadi rasionalisasi dan pembedaannya.

Manusia modern produk sekularisme renaissance juga melupakan satu faktor penting, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai bukanlah satu-satunya unsur paling penting dan paling utama dalam membangun kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata-mata, tanpa memperhatikan unsur lain dalam kehidupan, tidaklah dapat membahagiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Tidak adanya perhatian yang cukup bagi spiritualitas, berarti mengingkari hakikat manusia itu sendiri, dan tentu saja menggoncangkan jiwa manusia itu sendiri. Peradaban modern jelas dibentuk oleh semangat keilmuan positivisme yang mendewakan rasionalitas, perekonomian kapitalisme, paham antroposentrisme yang kalau tidak ateis setidaknya agnostik, sekularisme yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama, yang kesemuanya berakar pada zaman renaissance yang merupakan reaksi keras terhadap abad tengah dengan lembaga gereja yang mendominasi wilayah akal budi manusia.

Satu warisan kultural renaissance yang mencerminkan **“kedunguan”** manusia modern adalah sikap mendewakan secara berlebihan rasionalitas manusia. Kedunguan ini mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menyisihkan seluruh pengertian nilai dan norma moral berdasar agama dalam memandang kenyataan kehidupan. Manusia modern yang mewarisi sikap positivistik ini, cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dan substansi ruhani manusia, serta menolak pengertian ketersusunan alam dunia dan akhirat. Manusia

menjadi terasing tanpa batas, ia kehilangan orientasi, sebagai konsekuensinya lahir trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup. Barangkali memang terkesan mendramatisasi keadaan jaman, tetapi bagaimanapun juga apabila hubungan antara mata hati dan kecerdasan manusia telah diputuskan, maka manusia akan memperoleh kenyataan bahwa pertanyaan yang berhubungan dengan perumusan hidup ideal tidak pernah terjawab tuntas. Meletakkan otoritas ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyerahkan manusia kepada alat yang diciptakannya sendiri, dan manusia menjadi pelana dari rekayasannya sendiri. Berarti pula akan menyeret manusia menjadi semata-mata teknokratis dan bakal membentuk kehidupan kecendekiawanan yang memakai versi laboratorium ilmu-ilmu kealaman yang sekularistik.

Umat manusia telah terbentuk sebagaimana produk industri itu sendiri, tak ada lagi keunikan, yang ada hanyalah kekakuan yang seragam. Sehingga secara sadar atau tidak sadar manusia berangsur-angsur kehilangan asas kemerdekaannya, padahal itulah yang dijadikan tumpuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu iktikad dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pembebasan keterbatasan manusia, justru menghadirkan kerumitan hidup dan kegelapan ruang spiritual. Waktu yang berjalan telah dianggap terlampau cepat berlalu tanpa makna. Tanpa membawa penyelesaian masalah hidup yang direncanakan. Manusia terpacu oleh situasi mekanistik yang telah diciptakannya sendiri, sehingga kehilangan waktu untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan makna hidupnya. Manusia telah kehilangan kontak secara manusiawi dalam tata hubungan antar manusia, karena manusia telah menjadi egoistik. Manusia kehilangan kontak dengan alam, dan oleh karena itu kerusakan lingkungan menjadi masalah utama dalam hidup modern. Manusia telah kehilangan kemampuan kontak hubungan dengan dimensi transendentalnya. Ketika manusia telah kehilangan orientasi, tidak tahu kemana arah hidup tertuju, di sinilah manusia telah kehilangan segala-galanya.

Soedjatmoko pernah menulis bahwa: “Ilmu dan teknologi sekarang ini berhadapan dengan pertanyaan pokok tentang jalan yang harus ditempuh seterusnya dan yang tidak dapat dijawabnya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan itu berkisar sekitar masalah sampai di mana manusia mengendalikan kembali ilmu dan teknologi, sehingga jalannya tidak menurut kemauannya dan momentumnya sendiri saja, melainkan melayani keperluan manusia dan keselamatan manusia.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai dirinya sendiri, mengenai tujuan-tujuannya, dan mengenai cara-cara pengembangannya tidak dapat dijawab lagi oleh ilmu dan teknologi tanpa referensi kepada patokan-patokan mengenai moralitas dan makna serta tujuan hidup manusia, termasuk mengenai yang baik dan yang batil dalam kehidupan modern. Patokan-patokan tentang makna dan moralitas itu ternyata berakar pada agama” (Soedjatmoko, 1984: 203).

Tiga dasa warsa terakhir menjelang berakhirnya abad ke-20, terjadi perkembangan pemikiran baru yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini telah salah dalam menjalani kehidupannya. Manusia mulai merindukan dimensi spiritual yang “hilang” dalam kehidupannya. Di dunia ilmu pengetahuan muncul pandangan-pandangan yang menggugat paradigma positivisme. Tokoh seperti Thomas S. Kuhn dalam buku “**The Structure of Scientific Revolution**” (1970) mengisyaratkan adanya upaya pendobrakan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang mempunyai kebenaran sui generis atau objektif. Dengan itu Kuhn menyerang paham positivistik dan menyerang pendekatan rasionalistik, karena ilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu. Tokoh lain adalah Paul Feyerabend dalam buku “**Against Method**” yang menulis bahwa dalam masyarakat dewasa ini ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sama dengan posisi agama masa abad tengah. Ilmu pengetahuan mempunyai kuasa mutlak. Kendati dalam masyarakat seseorang boleh memilih agama atau

tidak, tetapi ia tetap mau tidak mau harus memilih ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi berfungsi membebaskan manusia tetapi justru memperbudaknya. Fritjof Capra dalam buku **“The Turning Point”** menulis bahwa manusia dihadapkan pada krisis global yang serius yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Ditandai dengan adanya tiga transisi yakni: pertama, runtuhnya sistem patriarchy, kedua, kesadaran akan runtuhnya bahan bakar fosil yang itu bermakna luas meliputi ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan, ketiga, adanya perubahan paradigmatik nilai-nilai. Transisi ketiga menjadi amat penting, karena kita telah didominasi oleh paradigma positivistik, renaissance, yang amat percaya bahwa metode ilmiah-rasional adalah satu-satunya pendekatan yang sah, alam merupakan sistem mekanis, kehidupan manusia merupakan perjuangan untuk bereksistensi dan pertumbuhan tak terbatas adalah nilai-nilai yang harus direvisi.

Fenomena Krisis Kemanusiaan

Haedar Nashir dalam bukunya **“Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern”** mengungkapkan segi-segi menarik dari krisis manusia modern, yang merupakan produk dari koherensi historis tersebut di atas. Bagaimana pendewaan rasionalitas manusia telah menjerumuskannya pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidakberartian hidup (h.11). Pragmatisme menjadi referensi, bahkan sampai menghalalkan cara demi tujuan, mental jalan pintas dan tidak menghargai proses. Sehingga orang yang akan lulus S2 tidak segan-segan menjiplak tesis. Orang cenderung berbongong-bongong ke Perguruan Tinggi bukan mencari ilmu, tetapi mencari gelar (h.20). Penyakit mental justru menjadi penyakit zaman, seperti keserakahan, keinginan saling menghancurkan, sekularisasi kebudayaan, dan pencarian makna hidup (h.24-44). Pada akhirnya untuk mencapai “tujuan-tujuan hidupnya” manusia justru melakukan kekerasan-kekerasan. Kekerasan menjadi amat mungkin berkembang karena ukuran keberhasilan manusia adalah sejauhmana ia mampu mengumpulkan benda-benda materi dan simbol-simbol lahiriah yang bersifat formalistik. Saya setuju dengan Ahmad Syafii Maarif yang menulis dalam kata pengantar buku ini, bahwa modernisme gagal karena ia telah mengabaikan nilai-nilai spiritual transendental sebagai pondasi kehidupan. Akibatnya dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradaban. Postmodernisme sebagai kelanjutan dari periode modernisme tidak mampu memperbaikinya dan bahkan lebih kacau.

Pernyataan Haedar Nashir yang ada dalam bagian akhir bukunya, menjadi “pekerjaan rumah” kita semua. Dalam proses modernisasi kehidupan manusia memasuki abad ke-21, umat beragama dituntut untuk memberikan akses bagi proses seleksi nilai dan rehumanisasi kebudayaan. Pada level seleksi nilai, umat beragama dapat menjadi teladan bagaimana menampilkan sebuah contoh kehidupan bermoral di tengah arus pergeseran nilai saat ini. Pada rehumanisasi kebudayaan, bagaimana umat beragama menjadikan agama yang dipeluknya sebagai nilai aktual bagi bangunan kebudayaan masyarakat luas ketika proses sekularisasi begitu rupa merambah dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Mampukah umat beragama baik secara individual maupun kolektif menjadi **uswah hasanah** bagi hidup yang lurus, baik, berbudi luhur, teguh pendirian, dan pola hidup bermoral dan beradab di tengah kegalauan nilai saat ini? Atau umat beragama telah ikut arys dalam krisis moral dan spiritual yang dibawa oleh kereta globalisasi? (Nashir 1997: 179-180).

Agama Sebagai Alternatif

Agama secara umum seringkali didefinisikan sebagai perangkat aturan yang memberikan pedoman hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Tetapi batasan

tersebut sangat terkesan tekstual dan doktriner, sehingga keterlibatan manusia sebagai subjek tidak nampak di dalamnya. Maka agama lebih lanjut seharusnya diartikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut, dan berupa tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan serta dalam rangka memberikan tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci. Agama sebagai sistem keyakinan akhirnya dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya (Suparlan, 1986: v-vii).

Pandangan lain yang senada membagi agama dalam dua kategori. Pertama, sebagai keimanan, di mana orang percaya terhadap kehidupan abadi di kemudian hari, kemudian orang mengabdikan dirinya untuk kepercayaannya itu. Di sini agama dilihat sebagai masalah teologi. Kedua, dalam terminologi ilmu sosial, agama dilihat sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku manusia (Budiman, 1993:20).

Mengacu pandangan di atas, harus diakui, bahwa wilayah peran agama menjadi luas karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia konkret-historis. Agama dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai berikut: (1) Sistem simbolik yang berfungsi dalam mengatur keputusan tindakan manusia untuk (2) memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan, motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia dengan cara (3) memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan dan atau tata tertib kehidupan serta (4) menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan aurora tertentu secara nyata sehingga (5) perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut bersifat nyata (Geertz, 1973: 89-90).

Dari pandangan tersebut kita dapat melihat bahwa agama dengan ajarannya dapat mempengaruhi secara kuat terhadap sistem-sistem kebudayaan. Mengacu pula dengan pandangan di atas, harus diakui, bahwa wilayah peran dan fungsi agama adalah kehidupan manusia konkret-historis, dari lahir hingga mati, dalam arti individu atau sosial. Agama adalah “jiwa” dari kewajiban-kewajiban mutlak yang harus ditunaikan pemeluknya (**deontologis**) serta jiwa dari sesuatu yang mengandung tujuan bagi penentuan titik orientasi hidup pemeluknya (**teleonomis**).

Tentu saja, agama sebagai sistem nilai dan norma bagi manusia dalam kebudayaan, bukannya sama sekali bebas dari masalah. Fenomena paling aktual adalah terjadinya pluralitas sistem norma dalam kebudayaan manusia dewasa ini. Pada masa-masa lalu pluralitas sistem norma terjadi pada kelompok masyarakat yang berbeda pandangan hidupnya. Contohnya: Masyarakat Islam akan berbeda dengan masyarakat non-Islam. Sekarang kecenderungan pluralitas sistem norma terjadi pula dalam kelompok masyarakat yang sama pandangan hidupnya. Contohnya: Di kalangan masyarakat Islam sendiri muncul dan terjadi perbedaan-perbedaan pandangan normatif di kalangan umat. Bahkan ada kecenderungan terjadinya pluralitas sistem norma pada individu yang sama. Contohnya: Terjadinya sikap dan perilaku mendua dalam diri individu orang Islam. Di satu sisi ia mengaku sebagai penganut Islam, di sisi lain ia melakukan keputusan tindakan yang tidak Islami. Pluralitas sistem norma sedikit banyaknya dipengaruhi dan mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan.

Edouard Bone, menulis bahwa orang modern hidup dalam masyarakat yang majemuk, baik dari segi kebudayaan, norma maupun agama. Ini merupakan fakta yang tidak dapat dirubah dan harus diterima begitu saja. Pada kebanyakan bangsa modern terdapat berbagai macam tradisi moral serta filosofis yang berbeda-beda dan kontribusinya masing-masing secara

bersama-sama membentuk jalinan sosial komunitas-komunitas kita. Masyarakat modern juga cenderung mengurangi kendala-kendala tradisional, misalnya dengan menghormati individualitas dan perbedaan-perbedaan pribadi. Dalam waktu bersamaan modernitas mengakibatkan sistem-sistem religius dan moral mengalami privatisasi. Sekularisasi yang terjadi dalam masyarakat modern, telah membuka suatu kawasan netral, di mana nilai-nilai baru seperti toleransi, objektivitas, hormat dan pandangan luas dijunjung tinggi atas dasar kebebasan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan. Di sini tidak diberikan penilaian, apakah ini suatu “kemajuan” atau “kemunduran”, tetapi sekedar konstataasi. Yang pasti ialah bahwa tekanan pada kebebasan individu ini terungkap dalam suatu liberalisasi tingkah laku dan moral. Perlu ditambahkan bahwa masyarakat modern menekankan pada efisiensi dan hasil nyata yang bersifat empirik (Bone, 1990: 50).

Sekarang manusia hidup dalam jaman yang berubah dan berkembang secara cepat, karena kemampuan rekayasa manusia itu sendiri telah jauh melampaui batas dari yang dapat terkontrol oleh perhitungan kemanusiaan itu sendiri. Perubahan dan perkembangan yang di satu pihak membawa kemajuan, tetapi di pihak lain membawa kegelisahan, serta kekhawatiran manusia sendiri. Pengaruh buruk ini dapat muncul karena telah terjadi pelebaran jarak antara manusia dengan dirinya sendiri, karena ketidakpahaman manusia sendiri terhadap batas-batas kemanusiaan dan otonominya. Melebarnya jarak antara dirinya dengan sesama dan alam lingkungannya, karena manusia tidak lagi merasa sebagai bagian dari sosialitas dan alam semesta, tetapi telah berdiri sendiri dengan penuh keangkuhan selaku individu yang bahkan harus mengatasi sesama dan alam lingkungan. Terjadi jarak dengan Tuhan, karena pemahaman tentang realitas transenden yang gaib semakin tak terbayangkan oleh rasionalitas manusia yang telah membukakan kemandiriannya dan bahkan telah mulai merambah pada bidang perubahan hukum alam.

Agama yang sepanjang sejarah manusia menjadi sistem nilai dan norma manusia, akhirnya ditantang oleh manusia sendiri untuk menyesuaikan diri dengan ambisi-ambisi manusia, dengan keinginan-keinginan manusia yang nyaris tak terbatas. Konsepionalisme agama akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan prinsip yang didasarkan atas tuntutan fungsionalitas agama menyelesaikan masalah konkret. Apalagi kalau agama dihadapkan dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kini sedang kita diskusikan dalam telaah ini.

Mangunwijaya menulis bahwa dewasa ini ada pemikiran kosmologi baru yang sedang berkembang. Kosmologi tradisional melihat seluruh alam sebagai suatu kesemestaan yang diciptakan Tuhan, dan memiliki awal dari ruang-waktu dan akhir ruang-waktu. Tetapi apakah yang disebut sebagai ruang-waktu tersebut tidak pernah ditanyakan oleh manusia tradisional. Ilmu pengetahuan mengajarkan suatu gambaran kosmos yang lain sama sekali bila dibandingkan dengan yang diberikan oleh para guru tradisional, termasuk guru-guru agama. Demikian pula manusia yang hidup secara tradisional mempunyai pandangan, konsep, interpretasi tentang apa yang disebut materi, alam semesta, hidup-mati, awal jaman dan kiamat. Kesemuanya merupakan suatu gugusan informasi maupun imbauan tentang yang mereka anggap real, objektif, serta merupakan sumber kehidupan. Namun juga meliputi nilai-nilai dan maknanya. Sehingga berkat itulah manusia merasa dapat mengenal diri, menemukan tempat, situasi, status dan identitas diri sendiri, serta orientasinya dalam suatu totalitas integral dengan semesta. Tetapi kalau pemahaman tentang manusia yang ada, baik mikro maupun makro beserta seluruh tata-nilai serta tata-pemaknaannya berubah secara radikal, jelaslah bahwa manusia menghadapi suatu kosmologi serba baru yang membawa tata nilai

serta pemaknaan yang juga serba baru. Jelaslah jika ilmu pengetahuan dan teknologi membawa suatu perubahan gambaran kosmos menjadi baru, manusia yang beragamapun akan terkena dampaknya (Mangunwijaya, 1993: 3-5).

Persoalan yang kita hadapi sesungguhnya ketika perubahan itu bersifat mendadak dan tidak pernah disiapkan secara utuh oleh masyarakat yang bersangkutan. Seperti misalnya, masyarakat yang hidup di negara-negara berkembang mempunyai pandangan kosmologis yang tiba-tiba saja harus berubah, karena gencarnya arus teknologi sebagai produk datang dan “menimpa” mereka. Perubahan mendadak tersebut telah membuat nasib masyarakat seperti “di langit tak bergantung, di tanah tak berpijak”.

Islam Sebagai Alternatif

Konsep Islam meliputi dimensi esensi yang berupa keimanan, dimensi bentuk yang berupa ritual wajib, dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antar manusia dan antar makhluk. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan muslim dan membangun konsep moralitasnya. Kodrat manusia merupakan kriteria utama dari konsep moralitas yang hendak dibangun. Manusia menurut Islam adalah wakil Allah di muka bumi untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan dalam rangka ibadah.

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia, manusia diperintahkan untuk mengambil keputusan secara sadar dengan akal dan qalbunya. Karena itulah manusia memikul tanggung jawab terhadap sesama, kosmos, dan alam semesta, serta Allah Ta'ala. Hak atas manusia terletak pada Allah, tidak seorang manusia pun memiliki hak untuk mereduksi manusia lain menjadi objek atau sarana bagi tujuan hidupnya. Oleh karena itu Islam mengharamkan percobaan ilmu terhadap manusia secara langsung. Islam menghormati hidup dan kehidupan manusia bahkan sejak masih berupa janin, menghapuskan perbudakan dan jenis manipulasi serta eksploitasi manusia yang lain.

Manusia terdiri dari jasmani dan ruhani, ruhani akan mengantarkan manusia mencapai mi'rajnya. Tetapi sebagai kenyataan jasmaniah, manusia juga memerlukan kehidupan dunia jasmaniah yang sehat, selaras, dan serasi. Manusia memerlukan dunia, namun manusia tidak dapat memanfaatkannya seperti apa adanya, manusia harus mengubahnya melalui kreativitas. Oleh karena itu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti khusus, dan kebudayaan dalam arti luas menjadi tugas kekhalifahan manusia. Tugas mulia itu sendiri mengisyaratkan kebutuhan dan kemampuan ruhaniah manusia.

Islam juga tidak menyangkal realitas historis dan kultural manusia. Oleh karena itu manusia dalam konsep Islam dianjurkan untuk memahami dirinya yang hidup dalam latar-belakang sejarah tertentu. Dalam suatu masa yang ditandai perubahan mendasar dan terus menerus, manusia harus pandai menggabungkan fleksibilitas dan dinamika dengan nilai-nilai dasar. Itulah makna ijtihad dalam Islam. Dalam konsep Islam, manusia diantarkan untuk mampu mengintegrasikan dirinya dalam suatu kesatuan yang bermakna, ia dituntun masuk ke dalam suatu ajaran menyeluruh tentang tugas kehidupan di dunia, di mana penderitaan, hidup sesudah kematian mempunyai tempat dan harapan.

Agama Islam merupakan sistem kehidupan untuk memenuhi kebutuhan normatif sebagai pengendali dan pedoman dari keputusan tindakan manusia. Perlu penelitian yang lebih mendalam secara inter maupun multi disipliner terhadap efektifitas norma agama Islam sebagai pengendali, pedoman, sistem norma moral dalam keputusan-keputusan tindakan manusia.

Konsep Islam mempertautkan antara dunia nilai dengan dunia fakta, dengan mengemukakan identitas esensial dari pemahaman manusia yang benar. Konsep Islam juga memisahkan antara yang ukhrowi dengan yang duniawi sebagai dua aspek realitas tanpa memisahkan ke duanya menjadi eksistensi-eksistensi yang mandiri tanpa ikatan satu sama lain. Dinamika pemikiran Islam sesungguhnya lebih disebabkan oleh pandangan integral ini. Kehidupan manusia menjadi objek keilmuan Islam karena Al Qur'an telah mengajarkan kepada manusia untuk menemukan kebenaran Allah melalui pemahaman terhadap proses-proses kealaman dan keduniawian.

Umat manusia telah lama terbelenggu oleh “kedunguan” sikap barat yang terlalu mendunia. Hal ini menjadi tantangan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan Islam dengan dinamika umatnya dalam segala aspeknya harus dibangun kembali secara menyeluruh jikalau umat hendak menempati kedudukan terhormat di tengah-tengah kehidupan manusia sekarang dan di masa mendatang. Konsep Dienul Islam yang sesungguhnya, tidak bersifat teokratis semata-mata atau tidak sekuler semata-mata. Sekularisme¹ menurut sejarah pemikiran barat adalah pemberontakan terhadap absolutisme gereja dan sistem kependetaan.

Sejarah perkembangan peradaban Islam tidak mengenal teokrasi yang absolut dan terkebelakang, sehingga tidak perlu ada upaya pembebasan kehidupan duniawi dari keterkungkungan teokrasi. Antara Allah dengan makhluk bisa berhubungan secara langsung tanpa perantaraan pendeta atau pastor. Islam memadukan kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat dengan harmonis, karena dunia bukan sesuatu yang harus dihindari. Kehidupan dunia yang baik adalah jembatan yang kokoh untuk menuju kehidupan akhirat, di dalam hal ini Islam pada dasarnya tidak mengajarkan asketisme. Islam menghubungkan Allah dengan dunia, mempertautkan antara Allah dengan manusia. Kesejahteraan di dalam kehidupan duniawi dijadikan pangkal persiapan bagi pelaksanaan nilai-nilai abadi. Konsep Islam menghapuskan spiritualitas yang hanya mementingkan kehidupan akhirat dan menegaskan bahwa totalitas kehidupan dunia harus dispiritualisasikan dengan cara hidup yang benar dan sehat. Yang disebut sahabat Allah adalah mukmin yang bekerja, bukan yang berdo'a semata-mata (Abdul Hakim, 1986: 343-346).

Islam merupakan sistem yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alternatif peradaban, namun ada 3 (tiga) hal yang seharusnya dijernihkan lebih dulu:

1. Islam sebagai agama, secara global bukan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk dunia. Ini pun tidak mencerminkan suatu universalitas kebenaran bahkan kemajemukan dalam banyak hal. Diperlukan peningkatan ukhuwah antar umat Islam itu sendiri.
2. Penganut Islam kebanyakan tinggal di wilayah negara yang kendatipun memiliki sumber daya alam yang luar biasa, tetapi merupakan negara yang miskin, tidak mandiri dan amat tergantung dengan negara-negara maju non-Islam. Citra Islam di mata negara-negara tersebut, belum berkisar jauh dari kekerasan, terorisme, dan fanatisme tak berdasar.
3. Reinterpretasi, revitalisasi ajaran Islam sendiri dari para pemeluknya. Mengoptimalkan ajaran sebagai motivator keputusan-keputusan tindakannya. Sehingga tercapai pengejawantahan nilai-nilai Islami, tanpa harus merusak pluralitas kemanusiaan itu sendiri.

¹ Manusia yang menganut paham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan peradaban seolah-olah tanpa campur tangan Tuhan, dan menganggap Tuhan tidak perlu lagi. Sekularisme adalah suatu sistem moral yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme (George Jacob Holyoake). Dibedakan dengan sekularisasi yang berarti kecenderungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler, sehingga manusia dapat berbuat apa saja sesuai dengan rasionya (Pardoyo, 1993).